

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan dan dijelaskan tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan **“Model Pembelajaran Inkuiri Sosial dalam Mengembangkan Berpikir Kreatif Siswa Pada Bidang Studi IPS Ekonomi Melalui Isu-isu Ekonomi Kontemporer di SMA”**.

Secara garis besar bagian ini mencakup dua bagian, yaitu bagian pertama berisi hal-hal yang merupakan hasil pelaksanaan penelitian, sedangkan bagian kedua berisi tentang pembahasan hasil penelitian.

A. Hasil Penelitian

Hasil pelaksanaan penelitian dikelompokkan atas dua bagian, yang terdiri dari analisis data dan pengujian hipotesis penelitian. Data hasil penelitian yang dianalisis dalam penelitian ini adalah skor hasil tes yang terdiri dari skor tes awal dan skor tes akhir. Dari hasil tes tersebut yang diperoleh dari 80 responden (siswa/subyek), yang diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang berjumlah 40 responden (siswa) dan kelompok kontrol yang berjumlah 40 responden (siswa). Skor hasil tes ditetapkan berdasarkan jumlah jawaban yang benar dari 20 butir soal, yang terdiri dari 14 soal pilihan dan 6 soal uraian yang diberikan.

Pembahasan mengenai skor hasil tes yang diperoleh siswa, secara terperinci akan diungkapkan dalam bentuk deskripsi data untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersebut. Selanjutnya deskripsi data skor hasil tes dijelaskan berdasarkan hasil pengolahan statistik deskriptif terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, baik skor hasil tes awal maupun skor hasil tes akhir.

1. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengungkapkan makna dari data yang telah diperoleh dari proses penelitian yang telah dilakukan. Analisis data dalam penelitian ini adalah upaya menyelidiki secara mendalam tentang data yang berhasil diperoleh peneliti selama penelitian berlangsung, sehingga akan diketahui makna dan keadaan yang sebenarnya dari apa yang akan diteliti. Proses analisis data dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dalam bab sebelumnya.

a. Seleksi Data

Seleksi data dilakukan setelah data berhasil dikumpulkan dengan tujuan agar dapat diolah lebih lanjut. Dalam seleksi data ini dibahas mengenai lengkap tidaknya soal. Angket dan observasi yang akan disebar, cara pengisian jawaban dan lembar jawaban soal.

Dari hasil penyeleksian diperoleh kesimpulan bahwa semua angket memenuhi ketentuan yang ditetapkan sehingga memungkinkan dapat diolah lebih

lanjut dalam tahap berikutnya. Hasil kegiatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Hasil Seleksi Data

KELOMPOK SAMPel	SUMBER DATA	JUMLAH BUTIR SOAL			
		BANYAK SISWA	TERKUMPUL	DIOLAH	TIDAK DIOLAH
EKSPERIMENT	PRE TEST	40	40	40	-
EKSPERIMENT	POST TEST	40	40	40	-
KONTROL	PRE TEST	40	40	40	-
KONTROL	POST TEST	40	40	40	-

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa soal yang diberikan kepada siswa dapat terkumpul kembali, sehingga dapat dilakukan kegiatan dalam tahapan berikutnya yaitu, tabulasi data.

b. Tabulasi Data

Kegiatan ini merupakan pemberian skor pada setiap alternatif jawaban dari butir soal yang diisi oleh responden (siswa) sesuai bobot yang telah ditetapkan. Jenis soal terdiri dari pilihan ganda dengan lima jawaban alternatif dan soal uraian (essay). Jawaban soal, diolah dengan kriteria:

Skor 1 = Untuk jawaban betul

Skor 2 = Untuk jawaban salah

Jumlah skor yang diperoleh responden merupakan skor mentah yang kemudian berfungsi sebagai data bagi pengolahan berikutnya.

2. Hasil Analisis Data

a. Hasil Analisis Deskriptif Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen.

Pada bagian dari bab ini secara berturut-turut akan disajikan gambaran deskriptif tentang Hasil Belajar Siswa. Ketiga jenis data yang akan dideskripsikan ini terdiri dari dua perlakuan, yaitu: Pre-test Kelas Eksperimen dan Post-test Kelas Eksperimen. Setelah pendeskripsian data, selanjutnya disajikan pada pengujian analisis, pengujian hipotesis, dan dilanjutkan dengan tafsiran hasil pengujian hipotesis.

1. Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen (*Pre-test*) Tahap Pertama

Setelah melalui proses uji coba, jumlah butir soal yang layak untuk dipakai adalah berjumlah 20 butir soal.

Data terkumpul menunjukkan bahwa rentangan bagi skor jawaban siswa diperoleh rentangan skor minimal 50 dan skor maksimal 79. Dengan rentangan tersebut diperoleh harga rata-rata sebesar 63,9 dan simpangan baku sebesar 8,78. Untuk perhitungan lengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

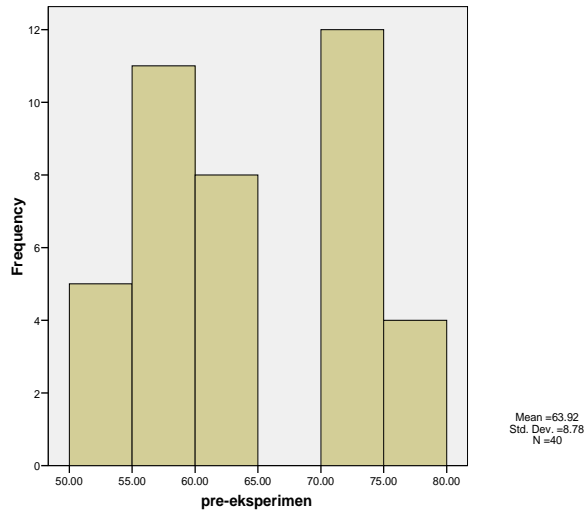
Distribusi frekuensi data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Pre Ekperimen Tahap 1

NO	KELAS INTERVAL	FREKUENSI	FREKUENSI RELATIF
1	73,2 - 79,0	4	10%
2	67,4 - 73,1	12	30%
3	61,6 - 67,3	8	20%
4	55,8 - 61,5	11	28%
5	50,0 - 55,7	5	13%

Sumber: Hasil perhitungan SPSS, diolah

Sebagaimana hasil perhitungan di atas hasil pengolahan data diperoleh bahwa skor hasil belajar siswa sebagian besar berkisar 55,8 – 61,5. Sedangkan skor dengan frekuensi terkecil ada di rentangan 73,2 - 79. Untuk histogram skor hasil belajar siswa kelas pre eksperimen dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini:



Gambar 4.1
Histogram Skor Hasil Belajar Siswa Kelas Pre Eksperimen Tahap 1

2. Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen (*Post-test*) Tahap Pertama

Setelah melalui proses uji coba, jumlah butir soal yang layak untuk dipakai adalah berjumlah 20 butir soal.

Data terkumpul menunjukkan bahwa rentangan bagi skor jawaban siswa diperoleh rentangan skor minimal 57 dan skor maksimal 93. Dengan rentangan tersebut diperoleh harga rata-rata sebesar 74,1 dan simpangan baku sebesar 9,4. Untuk perhitungan lengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

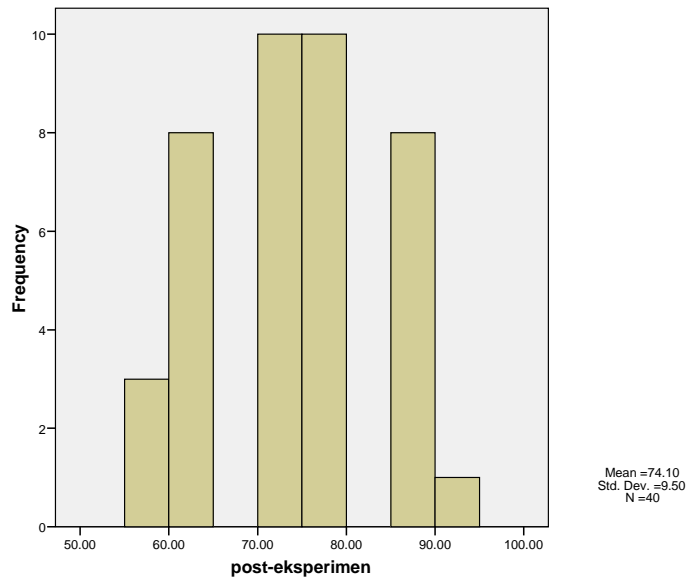
Distribusi frekuensi data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Post Ekperimen Tahap 1

NO	KELAS INTERVAL	FREKUENSI	FREKUENSI RELATIF
1	85,8 - 93,0	9	23%
2	78,6 - 85,7	10	25%
3	71,4 - 78,5	0	0%
4	64,2 - 71,3	10	25%
5	57,0 - 64,1	11	28%

Sumber : Hasil perhitungan SPSS, diolah

Sebagaimana hasil perhitungan di atas, hasil pengolahan data diperoleh bahwa skor hasil belajar siswa sebagian besar berkisar 57,- 64,1. Sedangkan skor dengan frekuensi terkecil ada di rentangan 85,8 - 93. Untuk histogram skor hasil belajar siswa kelas post eksperimen dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini:



Gambar 4.2
Histogram Skor Hasil Belajar Siswa Kelas Post Eksperimen Tahap 1

3. Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen (*Pre-test*) Tahap Kedua

Setelah melalui proses uji coba, jumlah butir soal yang layak untuk dipakai adalah berjumlah 20 butir soal.

Data terkumpul menunjukkan bahwa rentangan bagi skor jawaban siswa diperoleh rentangan skor minimal 50 dan skor maksimal 75. Dengan rentangan tersebut diperoleh harga rata-rata sebesar 60,8 dan simpangan baku sebesar 6,68. Untuk perhitungan lengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

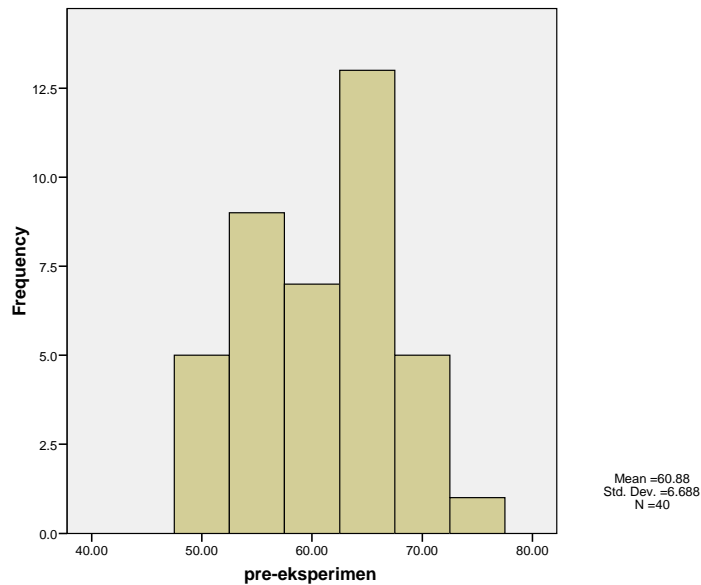
Distribusi frekuensi data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Pre Ekperimen Tahap 2

NO	KELAS INTERVAL	FREKUENSI	FREKUENSI RELATIF
1	70 - 75	6	15%
2	65 - 69	13	33%
3	60 - 64	7	18%
4	55 - 59	9	23%
5	50 - 54	5	13%

Sumber: Hasil perhitungan SPSS, diolah

Sebagaimana hasil perhitungan di atas hasil pengolahan data diperoleh bahwa skor hasil belajar siswa sebagian besar berkisar 65,- 69 dengan proporsi 33%. Sedangkan skor dengan frekuensi terkecil ada di rentangan 50 – 54 dengan proporsi 13%. Untuk histogram skor hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini:



Gambar 4.3
Histogram Skor Hasil Belajar Siswa Kelas Pre Eksperimen Tahap 2

4. Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen (*Post-test*) Tahap Kedua

Setelah melalui proses uji coba, jumlah butir soal yang layak untuk dipakai adalah berjumlah 20 butir soal.

Data terkumpul menunjukkan bahwa rentangan bagi skor jawaban siswa diperoleh rentangan skor minmsl 55 dan skor maksimal 95. Dengan rentangan tersebut diperoleh harga rata-rata sebesar 74,2 dan simpangan baku sebesar 9,3 untuk perhitungan lengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

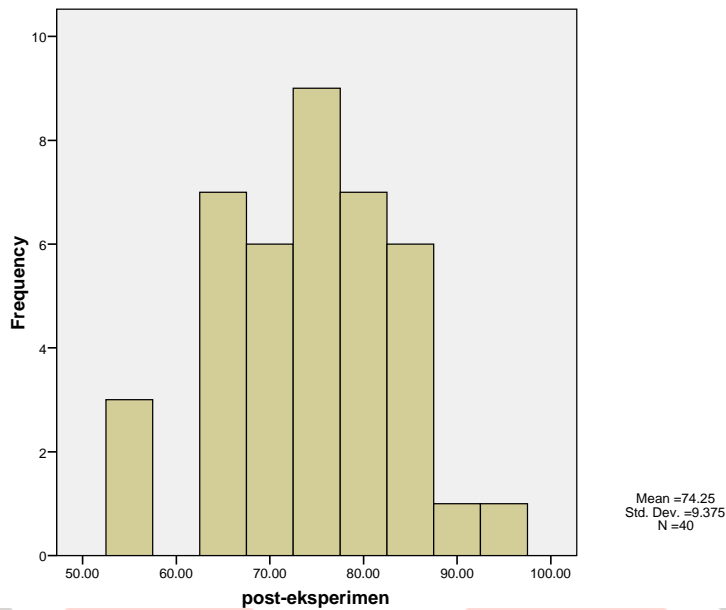
Distribusi frekuensi data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Post Ekperimen Tahap 2

NO	KELAS INTERVAL	FREKUENSI	FREKUENSI RELATIF
1	87 - 95	2	5%
2	79 - 86	13	33%
3	71 - 78	9	23%
4	63 - 70	13	33%
5	55 - 62	3	8%

Sumber: Hasil perhitungan SPSS, diolah

Sebagaimana hasil perhitungan di atas hasil pengolahan data diperoleh bahwa skor hasil belajar siswa sebagian besar berkisar pada rentangan 79 – 86 dan 63 – 70 dengan proporsi 33%. Sedangkan skor dengan frekuensi terkecil ada di rentangan 87 – 95 dengan proporsi 5%. Untuk histogram skor hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini:



Gambar 4.4
Histogram Skor Hasil Belajar Siswa Kelas Post Eksperimen Tahap 2

b. Hasil Analisis Deskriptif Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol.

Pada bagian dari bab ini secara berturut-turut akan disajikan gambaran deskriptif tentang Hasil Belajar Siswa.

Ketiga jenis data yang akan dideskripsikan ini terdiri dari dua perlakuan, yaitu: Pre-test Kelas Kontrol dan Post-test Kelas Kontrol.

Setelah pendeskripsian data, selanjutnya disajikan pada pengujian analisis, pengujian hipotesis, dan dilanjutkan dengan tafsiran hasil pengujian hipotesis.

1. Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol (*Pre-test*)

Setelah melalui proses uji coba, jumlah butir soal yang layak untuk dipakai adalah berjumlah 20 butir soal.

Data terkumpul menunjukkan bahwa rentangan bagi skor jawaban siswa diperoleh rentangan skor 50 -80. Dengan rentangan tersebut diperoleh harga rata-

rata sebesar 58,3 dan simpangan baku sebesar 9,0. Untuk perhitungan lengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

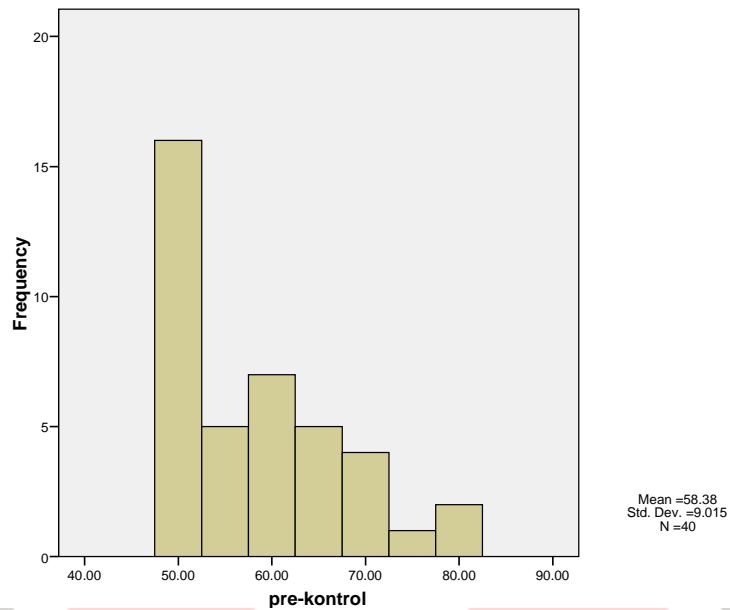
Distribusi frekuensi data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Pre Kontrol

NO	KELAS INTERVAL	FREKUENSI	FREKUENSI RELATIF
1	74 - 80	3	8%
2	68 - 73	4	10%
3	62 - 67	5	13%
4	56 - 61	7	18%
5	50 - 55	21	53%

Sumber: Hasil perhitungan SPSS, diolah

Sebagaimana hasil perhitungan di atas, hasil pengolahan data diperoleh bahwa skor hasil belajar siswa sebagian besar berada di rentangan 50 – 55 dengan proporsi 53%. Sedangkan skor dengan frekuensi terkecil ada di rentangan 74 – 80 dengan proporsi 8%. Untuk histogram skor hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini:



Gambar 4.5
Histogram Skor Hasil Belajar Siswa Kelas Pre Kontrol

2. Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol (*Post-test*)

Setelah melalui proses uji coba, jumlah butir soal yang layak untuk dipakai adalah berjumlah 20 butir soal.

Data terkumpul menunjukkan bahwa rentangan bagi skor jawaban siswa diperoleh rentangan skor 55 - 90. Dengan rentangan tersebut diperoleh harga rata-rata sebesar 72,6 dan simpangan baku sebesar 8,6. Untuk perhitungan lengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

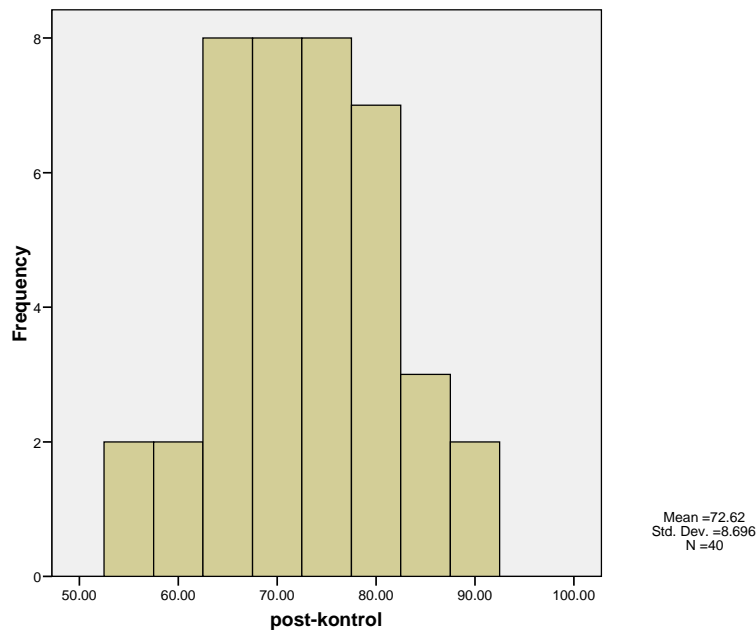
Distribusi frekuensi data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Post Kontrol

NO	KELAS INTERVAL	FREKUENSI	FREKUENSI RELATIF
1	83 - 90	5	13%
2	76 - 82	7	18%
3	69 - 75	16	40%
4	62 - 68	8	20%
5	55 - 61	4	10%

Sumber: Hasil perhitungan SPSS, diolah

Sebagaimana hasil perhitungan di atas, hasil pengolahan data diperoleh bahwa skor hasil belajar siswa sebagian besar berada di rentangan 69 – 75 dengan proporsi 40%. Sedangkan skor dengan frekuensi terkecil ada di rentangan 55 – 62 dengan proporsi 10%. Untuk histogram skor hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini:



Gambar 4.6
Histogram Skor Hasil Belajar Siswa Kelas Post Kontrol

c. Normalitas Data

Penelitian ini menggunakan perhitungan statistik inferensial dan statistik parametris. Digunakan penghitungan statistik inferensial sebab peneliti ingin membuat kesimpulan-kesimpulan yang berlaku bagi populasi dari sampel yang diambil. Statistik parametris digunakan karena berdasarkan hasil uji normalitas data baik dengan metode *chi square* maupun grafik data skor hasil belajar siswa berdistribusi normal. Pedoman pengambilan keputusan suatu data dikatakan normal apabila *chi square* hitung < *chi square* tabel, atau sig. (prob.) > $\alpha = 0,05$ untuk *skewness* dan *kurtosis*. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS 15.00, diperoleh data semua variabel berdistribusi normal karena mempunyai nilai *chi square* hitung atau sig. > $\alpha = 0,05$. Sedangkan menggunakan

pendekatan grafik histogram untuk semua variabel membentuk pola distribusi tidak menceng dan membentuk lonceng. Demikian pula pada grafik normal plot, terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya tidak jauh dari garis diagonal. Maka, menggunakan dua metode disimpulkan bahwa data ketiga variabel berdistribusi normal.

1) Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Hasil uji normalitas data kelas eksperimen (*pre*) tahap pertama menghasilkan rata-rata (*mean*) = 63,9, disimpangan baku (*standard deviation*) = 8,78 dan nilai *chi square* hitung = 6,250 dengan nilai *chi square* tabel = 9,48 dan sig. = 0,181. Sedangkan Kelas eksperimen (*post*) tahap pertama menghasilkan rata-rata (*mean*) = 74,1, disimpangan baku (*standard deviation*) = 9,4 dan nilai *chi square* hitung = 10,700 dengan nilai *chi square* tabel = 11,07 dan sig. = 0,058. Untuk kelas eksperimen (*pre*) tahap kedua menghasilkan rata-rata (*mean*) = 60,8, disimpangan baku (*standard deviation*) = 6,68 dan nilai *chi square* hitung = 9,350 dengan nilai *chi square* tabel = 12,591 dan sig. = 0,155. Sedangkan Kelas eksperimen (*post*) tahap kedua menghasilkan rata-rata (*mean*) = 74,2, disimpangan baku (*standard deviation*) = 9,3 dan nilai *chi square* hitung = 12,400 dengan nilai *chi square* tabel = 14,06 dan sig. = 0,088. Dengan demikian, *chi square* hitung lebih kecil (<) daripada *chi square* tabel atau sig. > 0,05, yang berarti data kelas pre eksperimen dan post eksperimen tahap pertama dan kedua berdistribusi normal. Gambar grafik histogram dan normal plot, disajikan secara lengkap pada lampiran.

2) Uji Normalitas Kelas Kontrol

Hasil uji normalitas data kelas kontrol (*pre*) menghasilkan rata-rata (*mean*) = 58,3, disimpangan baku (*standard deviation*) = 9,0 dan nilai *chi square* hitung = 11,800 dengan nilai *chi square* tabel = 12,59 dan sig. = 0,067. Sedangkan Kelas kontrol (*post*) menghasilkan rata-rata (*mean*) = 72,6 disimpangan baku (*standard deviation*) = 8,6 dan nilai *chi square* hitung = 12,40 dengan nilai *chi square* tabel = 14,06 dan sig. = 0,088. Dengan demikian, *chi square* hitung lebih kecil (<) daripada *chi square* tabel atau sig. > 0,05 yang berarti data kelas pre kontrol dan post kontrol tahap berdistribusi normal. Gambar grafik histogram dan normal plot, disajikan secara lengkap pada lampiran.

Tabel 4.8
Rekapitulasi Uji Normalitas Data

Variabel		Rata-rata	Simp. Baku	Chi Square hitung	Chi Square tabel	Sig	Ket.
Kelas Pre-Eksperimen	Tahap1	63,9	8,78	6,250	9,48	0,181	Normal
	Tahap2	60,8	6,68	9,350	12,591	0,155	
Kelas Post-Eksperimen	Tahap1	74,1	9,4	10,700	11,07	0,058	Normal
	Tahap2	74,2	9,3	12,400	14,06	0,088	
Kelas Pre-Kontrol		58,3	9,0	11,800	12,59	0,067	Normal
Kelas Post Kontrol		72,6	8,6	12,400	14,06	0,088	Normal

Sumber : hasil perhitungan SPSS 15,0

d. Pengujian Perbedaan Antara *Pre Test* dan *Post Test* pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Pengujian perbedaan antara *Pre Test* dan *Post Test* pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol menggunakan uji t dua sampel (*independent sample t test*). Uji t satu sampel pada prinsipnya ingin menguji suatu nilai tertentu apakah berbeda secara nyata (signifikan) atau tidak. Pengambilan keputusan pada uji t satu sampel adalah dengan cara:

1. Membandingkan t hitung dengan t tabel. Jika statistik hitung $>$ statistik tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika statistik hitung $<$ statistik tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Berdasarkan nilai probabilitas. Jika probabilitas $>$ 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jika probabilitas $<$ 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
(Singgih Santoso, 2002 : 231 – 235).

a. Hasil Pengujian Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Dengan Menggunakan Isu-Isu Ekonomi Kontemporer Dengan Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Sosial Dengan Metode Pembelajaran Konvensional.

Hasil uji asumsi homogenitas varians dengan melihat nilai sig. $F = 0,426 >$ 0,05 yang menunjukkan terdapat kesamaan varians diantara dua kelompok data. Dengan demikian asumsi uji t independen sampel terpenuhi, dan dapat dilakukan pengujian selanjutnya. Berdasarkan hasil perhitungan uji t satu sampel data penguasaan materi kewirausahaan dengan bantuan program SPSS 15,0 diperoleh t hitung sebesar 2,22 dan sig. = 0,029 (lampiran). Sedangkan t tabel adalah 1,99

pada $df = 78$ dan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, karena t hitung lebih besar ($>$) dari t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai probabilitas hasil perhitungan juga menunjukkan nilai sebesar 0,00 lebih kecil ($<$) dari pada 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Maka hasil belajar siswa dengan pengajaran menggunakan isu-isu ekonomi kontemporer dengan pendekatan inkuiri sosial sebagai media pembelajaran memiliki perbedaan yang signifikan dengan pembelajaran biasa dengan menggunakan pendekatan konvensional yang bersifat *ekspository* yang biasa dilakukan guru saat ini, yaitu dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan, tanpa menggunakan isu-isu ekonomi kontemporer dengan pendekatan inkuiri sosial. Hal tersebut dibuktikan pula dengan rata-rata skor hasil belajar siswa yang menunjukkan hasil belajar siswa dengan media pembelajaran menggunakan isu-isu ekonomi kontemporer dengan pendekatan pembelajaran inkuiri sosial lebih tinggi (rata-rata hasil belajar sebesar 75,22) daripada hasil belajar ekonomi siswa yang mengikuti pembelajaran tidak menggunakan isu-isu ekonomi kontemporer dengan pendekatan pembelajaran inkuiri sosial (rata-rata skor hasil belajar sebesar 70,62).

Tabel 4.9
Rata-rata Skor Hasil Belajar Siswa

Group Statistics

kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
skor post-kontrol	40	70,6250	9,95036	1,57329
post-eksperimen	40	75,2250	8,51691	1,34664

Sumber: Hasil perhitungan SPSS 15,0

b. Hasil Pengujian Perbedaan Berpikir Kreatif Siswa Dengan Pembelajaran Menggunakan Isu-Isu Ekonomi Kontemporer Dengan Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Sosial Dengan Metode Pembelajaran Konvensional.

Hasil uji asumsi homogenitas varians dengan melihat nilai sig. $F = 0,217 > 0,05$ yang menunjukkan terdapat kesamaan varians diantara dua kelompok data. Dengan demikian asumsi uji t independen sampel terpenuhi, dan dapat dilakukan pengujian selanjutnya. Berdasarkan hasil perhitungan uji t satu sampel data penguasaan materi kewirausahaan dengan bantuan program SPSS 15,0 diperoleh t hitung sebesar 2,17 dan sig. = 0,033 (lampiran). Sedangkan t tabel adalah 1,99 pada $df = 78$ dan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, karena t hitung lebih besar ($>$) dari t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai probabilitas hasil perhitungan juga menunjukkan nilai sebesar 0,00 lebih kecil ($<$) dari pada 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan berpikir kreatif siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Maka berpikir kreatif siswa dengan pengajaran menggunakan isu-isu ekonomi kontemporer dengan pendekatan pembelajaran inkuiri sosial sebagai media pembelajaran memiliki perbedaan yang signifikan dengan pembelajaran biasa dengan menggunakan pendekatan konvensional yang bersifat *ekspository* yang biasa dilakukan guru saat ini, yaitu dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan, tanpa menggunakan isu-isu ekonomi kontemporer. Hal tersebut dibuktikan pula dengan rata-rata skor hasil belajar siswa yang menunjukkan hasil belajar siswa dengan media pembelajaran menggunakan isu-isu ekonomi kontemporer dengan pembelajaran inkuiri sosial lebih tinggi (rata-

rata hasil belajar sebesar 74, 25) daripada berpikir kreatif siswa yang mengikuti pembelajaran tidak menggunakan isu-isu ekonomi kontemporer dengan pendekatan pembelajaran inkuiri sosial (rata-rata skor hasil belajar sebesar 70,12).

Tabel 4.10
Rata-rata Skor Hasil Belajar Siswa

Group Statistics

kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
skor post-kontrol	40	70,1250	7,46681	1,18061
post-eksperimen	40	74,2500	9,37468	1,48227

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 15,0

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

Berdasarkan pada pengujian perbedaan hasil belajar siswa kelas ekonomi SMA Panca Setya Sintang dengan pendekatan pembelajaran inkuiri sosial dengan isu-isu ekonomi kontemporer dengan pendekatan pembelajaran konvensional rata-rata hasil belajar ekonomi siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata hasil belajar ekonomi siswa ditunjukkan oleh tabel 4.9 yang menggambarkan hasil penelitian terhadap 40 orang siswa kelas eksperimen dan 40 orang siswa kelas kontrol dimana rata-rata skor hasil belajar siswa (75,2250) berbanding dengan (70,6250). Sementara itu standar deviasi yang menggambarkan rata-rata hasil belajar siswa dengan

pendekatan pembelajaran konvensional menunjukkan variasi nilai lebih beragam (9,95036), dibandingkan dengan standar deviasi dengan pendekatan pembelajaran inkuiri sosial dengan isu-isu ekonomi kontemporer (8,51691).

Hasil pengujian perbedaan berpikir kreatif siswa dengan pendekatan pembelajaran inkuiri sosial dengan isu-isu ekonomi kontemporer dengan pendekatan pembelajaran konvensional menunjukkan perbedaan yang signifikan. Rata-rata hasil belajar siswa ditunjukkan oleh tabel 4.10 yang menggambarkan hasil penelitian terhadap 40 orang siswa kelas eksperimen dan 40 orang siswa kelas kontrol dimana rata-ratanya (74,2500) berbanding dengan (70,1250). Sementara itu standar deviasi menggambarkan rata-rata variasi berpikir kreatif siswa dengan pendekatan pembelajaran inkuiri sosial dengan isu-isu ekonomi kontemporer lebih beragam (9,37468) dibandingkan dengan rata-rata variasi berpikir kreatif siswa dengan pendekatan pembelajaran konvensional (7,46681).

2. Profil Siswa Selama Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran ekonomi dengan pendekatan inkuiri sosial berhasil mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik pendekatan pembelajaran dengan metode inkuiri sosial. Pendekatan pembelajaran inkuiri sosial ini memberikan keleluasaan berpikir kepada siswa dalam menemukan beragam jawaban atau pendekatan dalam menjawab suatu soal. Keleluasaan ini tampaknya berdampak positif pada upaya siswa dalam mencari jawaban. Maksudnya, dengan pendekatan pembelajaran inkuiri sosial, siswa lebih leluasa untuk menggali pengetahuan yang dimilikinya dalam upaya

mencari jawaban soal. Siswa pun tidak terpacu oleh cara menjawab soal yang dikemukakan oleh guru. Keleluasaan ini pun tampaknya berpengaruh pada keberanian siswa untuk mengemukakan alasan-alasan yang mendukung gagasan atau pendapatnya. Hal ini bisa dilihat dari kondisi siswa pada awal dan akhir pembelajaran. Pada awal pembelajaran siswa lebih banyak diam dan kurang berani untuk menyampaikan pendapatnya. Hal ini terlihat pada saat sebelum penerapan pendekatan pembelajaran inkuiri sosial sebagai salah satu media yang digunakan oleh peneliti selama pelaksanaan proses penelitian. Sebaliknya, pada akhir pembelajaran, setelah pendekatan pembelajaran inkuiri sosial digunakan sebagai media pembelajaran dalam kelas, siswa lebih berani untuk menyampaikan gagasan atau pendapatnya serta siap dengan argumentasinya.

Selain itu, siswa tampak cukup antusias dalam menemukan berbagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan atau soal yang diberikan. Siswa tidak hanya mencari jawaban sendiri atas pertanyaan, tetapi juga menyimak dan memberikan tanggapan atas jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh temannya. Sehingga, disini, siswa mulai berpikir terbuka. Siswa tidak hanya dapat melahirkan pandangan sendiri, tetapi juga dapat melihat dan menghargai sudut pandang orang lain. Situasi seperti ini tentunya mendukung siswa dalam proses belajar mengajar dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Siswa

Siswa seringkali mengalami kebuntuan dalam berpikir pada saat mengerjakan soal yang diberikan. Biasanya siswa mengalami kesulitan dalam

memulai mengerjakan soal, siswa tidak tahu harus memulai dari mana. Kesulitan lainnya datang dari kebiasaan siswa yang membakukan jawaban atau metode menjawab dari guru. Dengan kebiasaan ini, siswa hanya bisa menghasilkan satu jawaban atau mengerjakan soal hanya dengan satu cara saja. Oleh karena itu, pada awal-awal penelitian, seringkali peneliti sebagai guru memberikan bimbingan. Tetapi selanjutnya, bimbingan tersebut mulai berkurang seiring dengan kemandirian siswa. Siswa berani untuk mencoba mencari sendiri berbagai jawaban dan pendekatan dalam menjawab atau berdiskusi dengan temannya.

Dalam mengerjakan soal-soal ekonomi, siswa selalu menjumpai adanya keterbatasan yang dapat menghambat keleluasaan berpikirnya. Salah satunya berasal dari kurang dikuasainya materi prasyarat. Agar dapat menyelesaikan suatu soal, siswa harus menguasai kemampuan-kemampuan atau aturan-aturan yang lebih sederhana yang merupakan prasyarat dalam mencari jawaban soal itu. Setiap aturan pada tahap yang lebih tinggi memerlukan penguasaan aturan pada tahap yang lebih rendah. Penguasaan materi prasyarat ini sangat diperlukan dalam memahami suatu materi pelajaran yang baru atau menyelesaikan suatu soal. Bila materi prasyarat tidak dikuasai maka dapat dipastikan siswa akan mengalami kesulitan. Disamping itu, kemampuan mengerjakan ekonomi dipengaruhi oleh bakat siswa. Siswa yang berbakat dalam ekonomi biasanya mudah memahami materi pelajaran dan dapat menyelesaikan soal dengan benar. Sebaliknya, siswa yang kurang berbakat cenderung untuk kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan menyelesaikan soal.

Pembelajaran ekonomi dengan pendekatan inkuiri sosial menuntut siswa untuk menghasilkan beragam jawaban atau pendekatan dalam menjawab suatu soal. Untuk itu, diperlukan waktu yang cukup bagi siswa untuk berpikir. Waktu yang cukup dapat memungkinkan siswa untuk memikirkan lebih mendalam jawaban yang akan dihasilkan, tidak asal jawab. Waktu yang cukup juga membuat siswa leluasa untuk mencari jawaban atau pendekatan lain. Disamping itu, waktu yang cukup juga memberikan kesempatan pada siswa untuk berdiskusi dengan temannya.

Perbedaan waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu soal tergantung pada perbedaan individual siswa. Perbedaan individual yang dimaksud seperti kecepatan untuk mengingat konsep yang telah dipelajari, kelancaran memperkirakan jawaban, dan kecakapan dalam membedakan konsep-konsep yang berkaitan dengan soal. Bagi siswa yang pandai, waktu yang disediakan dapat dirasakan terlalu lama dan sia-sia. Sedangkan bagi siswa yang kurang pandai, waktu yang disediakan dapat dirasakan cepat dan tidak cukup. Salah satu jalan keluarnya adalah dengan mengadakan diskusi diantara sesama siswa.

4. Dampak Pembelajaran dengan Pendekatan Inkuiri Sosial

Berdasarkan rerata skor tes awal dan tes akhir pada tabel 4.9 halaman 111, diketahui bahwa pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan inkuiri sosial maupun yang mengikuti pembelajaran biasa keduanya mengalami peningkatan. Namun hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir

kreatif siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan inkuiri sosial secara signifikan lebih tinggi daripada pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa yang mengikuti pembelajaran biasa. Jadi, meskipun kedua pembelajaran tersebut dapat meningkatkan pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa, pembelajaran dengan pendekatan inkuiri sosial memberikan hasil yang lebih baik.

Proses pembelajaran yang berlangsung secara baik merupakan salah satu penyebab utama meningkatnya pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa. Meskipun pertemuan pembelajaran yang relatif singkat, dalam penelitian ini hanya 4 kali pertemuan pembelajaran, tetapi sudah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membiasakan dan menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini, banyak kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami dan memaknai pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran inkuiri sosial.

Menurut Thisman dan Andrade (1999:119) disposisi berpikir dapat ditumbuhkan melalui pembentukan budaya berpikir di dalam kelas. Budaya yang dimaksud lahir dari lingkungan yang mendorong berpikir yang baik dan bisa diikuti oleh semua siswa. Budaya tersebut, menurutnya, memiliki empat unsur yakni: *model* disposisi berpikir yang baik, *penjelasan* tentang konsep dan dasar disposisi berpikir yang baik, *interaksi* antar siswa yang melibatkan disposisi berpikir, dan *umpan balik* mengenai disposisi berpikir secara formal maupun informal.

Unsur *model* dimaksudkan untuk memberi siswa contoh-contoh disposisi berpikir kreatif dalam praktek. Disini, guru membuat contoh-contoh berpikir kreatif, memberi pengalaman kepada siswa dalam membuat model berpikir kreatif bagi mereka sendiri dan membantu siswa mengidentifikasi ada atau tidaknya berpikir kreatif dalam kehidupan sehari-hari. Unsur *penjelasan* dimaksudkan untuk memberi siswa informasi mengenai metode-metode dan konsep-konsep inti dari disposisi berpikir kreatif. Di dalamnya terdapat penjelasan langsung mengenai maksud, konsep, dan metode berpikir kreatif yang baik. Siswa harus diberitahu mengapa berpikir kreatif yang baik itu penting. Siswa diajari secara langsung beberapa kunci konsep berpikir kreatif.

Unsur *interaksi* antara siswa bermaksud membawa disposisi berpikir langsung pada siswa dengan memasukkannya ke dalam interaksi antara sesama siswa secara bermakna. Dalam interaksi ini siswa berpikir kreatif secara bersama-sama, mendiskusikan berpikir kreatif satu sama lain dan mengevaluasi berpikir kreatif siswa secara bersama-sama. Terakhir, unsur *umpan balik* digunakan untuk meyakinkan siswa bahwa lingkungan kelas adalah salah satu dimana tingkah laku penalaran didukung, didorong, dan benar-benar dinilai dengan jelas. Melalui umpan balik dari guru dan dari siswa serta terhadap diri siswa sendiri, siswa dapat belajar mengenai kekuatan dan kelemahan pola berpikir kreatifnya.

5. Tanggapan Guru terhadap Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

Dari hasil wawancara secara langsung dengan dua guru ekonomi yang bertindak sebagai pengamat dalam penerapan pendekatan model pembelajaran inkuiri sosial sangat direspon secara positif oleh guru tersebut. Guru sangat menyenangi model pembelajaran inkuiri sosial, bahkan dari jawaban yang diberikan guru menyatakan akan berusaha mengembangkan model pembelajaran inkuiri sosial ini dalam pembelajaran ekonomi.

Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh guru, pada umumnya guru berpendapat bahwa model pembelajaran inkuiri sosial dapat menggali potensi yang dimiliki siswa serta dapat menambah pengalaman belajar siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran inkuiri sosial ini mendapat respon yang sangat baik dari para siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa terlibat secara aktif dalam melaksanakan setiap tahapan pembelajaran. Disamping itu, guru juga berpendapat bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri sosial dapat meningkatkan keterampilan proses sosial siswa, baik itu secara individual maupun secara menyeluruh. Kemudian guru juga mengatakan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri sosial sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas, tetapi pengaturan waktu harus direncanakan dengan baik.

Namun demikian dalam pelaksanaan model pembelajaran inkuiri sosial ini, ada beberapa hambatan yang sangat dirasakan oleh guru. Hambatan utama yang dirasakan guru dalam pelaksanaan model pembelajaran inkuiri sosial ini

adalah kurangnya waktu dalam melaksanakan pembelajaran. Disamping itu, siswa belum terbiasa menerima hal-hal yang baru, terutama dalam memahami model pembelajaran inkuiri sosial yang diterapkan oleh guru. Bahkan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan, sebagian kecil siswa masih merasa kesulitan.

6. Tanggapan Siswa terhadap Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

Secara umum para siswa memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran ekonomi dengan pendekatan pembelajaran inkuiri sosial. Sebagian besar siswa setuju bahwa pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran inkuiri sosial mempengaruhi motivasi belajarnya termasuk dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Selain itu, model pembelajaran inkuiri sosial juga dapat meningkatkan dan mendorong siswa untuk berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya.

Tanggapan positif dari siswa ini juga berkorelasi positif dengan peningkatan penguasaan konsep setelah pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran inkuiri sosial dilaksanakan. Peningkatan penguasaan konsep dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa yang tinggi dalam belajar menggunakan masalah dengan pendekatan pembelajaran inkuiri sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Clark (1981:125) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan belajarnya.

7. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, yaitu mengkondisikan siswa agar belajar lebih aktif, sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang dengan baik dan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, siswa akan terlatih dan terbentuk kompetensinya, yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk *life skill* sebagai bekal hidup dan penghidupannya dimasa yang akan datang. Agar hal tersebut di atas dapat terwujud, guru seyogyanya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan siswa. Model belajar akan membahas bagaimana cara siswa belajar, sedangkan model pembelajaran akan membahas tentang bagaimana cara membelajarkan siswa dengan berbagai variasinya sehingga terhindar dari rasa bosan dan tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks) saat ini mengakibatkan perubahan-perubahan di berbagai bidang kehidupan. Mulyasa (2008: 9) mengemukakan bahwa pendidikan harus dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan perkembangan ipteks. Kesuksesan pendidikan anak Indonesia merupakan ujung tombak kemajuan bangsa Indonesia untuk dapat bersaing dan berkompetisi di segala bidang dengan negara-negara lain.

Realita proses pembelajaran di kelas tradisional, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas didominasi oleh kegiatan belajar yang hanya mengarahkan siswa untuk menghafal informasi saja, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi. Siswa tidak dituntut untuk memahami dan menghubungkan informasi yang diingatnya itu dengan kehidupan nyata sehari-hari siswa. Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan tersebut kurang mendorong siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam dirinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mary (2002: 1) bahwa *Thinking outside the box is sometimes difficult when students and teachers are working within the constraints of a traditional classroom. Students especially have their outlooks limited by classroom walls because they often do not yet have a wide perspective on the potential for their actions to have civic consequences.*

Pandangan lain tentang berpikir kreatif diajukan oleh Krulik dan Rudnick (1999:108), yang menjelaskan bahwa berpikir kreatif merupakan pemikiran yang bersifat keaslian dan reflektif dan menghasilkan suatu produk yang kompleks. Berpikir kreatif tersebut melibatkan sintesis ide-ide, membangun ide-ide baru dan menentukan efektivitasnya. Juga melibatkan kemampuan untuk membuat keputusan dan menghasilkan produk yang baru. Krutetskii (1976:121) mengutip gagasan Shaw dan Simon memberikan indikasi berpikir kreatif, yaitu (1) produk aktivitas mental mempunyai sifat kebaruan (*novelty*) dan bernilai baik secara subjektif maupun objektif; (2) proses berpikir juga baru, yaitu meminta suatu transformasi ide-ide awal yang diterimanya maupun yang ditolak; (3) proses

berpikir dikarakterisasikan oleh adanya sebuah motivasi yang kuat dan stabil, serta dapat diamati melebihi waktu yang dipertimbangkan atau dengan intensitas yang tinggi.

Haylock (1997:98) mengatakan bahwa berpikir kreatif selalu tampak menunjukkan fleksibilitas (keluwesan). Bahkan Krutetskii (1976:126) mengidentifikasi bahwa fleksibilitas dari proses mental sebagai suatu komponen dari kemampuan kreatif matematis dalam sekolah. Haylock (1997:101) menunjukkan kriteria sesuai tipe Tes Torrance dalam kreativitas, yaitu kefasihan (banyaknya respon-respon yang diterima), fleksibilitas (banyaknya berbagai macam respon yang berbeda), dan keaslian (kejarangan respon-respon dalam kaitan dengan sebuah kelompok pasangannya). Dalam konteks matematika, kriteria kefasihan tampak kurang berguna dibanding dengan fleksibilitas. Fleksibilitas menekankan juga pada banyaknya ide-ide berbeda yang digunakan. Jadi dalam matematika untuk menilai produk divergensi dapat menggunakan kriteria fleksibilitas dan keaslian. Kriteria lain adalah kelayakan (*appropriateness*). Silver (1997:87) menjelaskan bahwa untuk menilai berpikir kreatif anak-anak dan orang dewasa sering digunakan “*The Torrance Tests of Creative Thinking (TTCT)*”. Tiga komponen kunci yang dinilai dalam kreativitas menggunakan TTCT adalah kefasihan (*fluency*), fleksibilitas dan kebaruan (*novelty*). Kefasihan mengacu pada banyaknya ide-ide yang dibuat dalam merespon sebuah perintah. Fleksibilitas tampak pada perubahan-perubahan pendekatan ketika merespon perintah. Kebaruan merupakan keaslian ide yang dibuat dalam merespon perintah. Gagasan ketiga aspek berpikir kreatif tersebut diadaptasi oleh beberapa ahli dalam

matematika. Balka dalam Silver (1997:99) meminta subjek untuk mengajukan masalah matematika yang dapat dipecahkan berdasar informasi-informasi yang disediakan dari suatu kumpulan cerita tentang situasi dunia nyata. Kefasihan mengacu pada banyaknya masalah yang diajukan, fleksibilitas mengacu pada banyaknya kategori-kategori berbeda dari masalah yang dibuat dan keaslian melihat bagaimana keluarbiasaan (berbeda dari kebiasaan) sebuah respon dalam sekumpulan semua respon.

Getzel & Jackson (dalam Silver, 1997:112) juga mengembangkan suatu tes untuk menilai kefasihan dan keaslian dari pemecahan masalah yang mempunyai jawaban beragam atau cara atau pendekatan yang bermacam-macam. Dengan demikian kegiatan pengajuan dan pemecahan masalah yang meninjau kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan dapat digunakan sebagai sarana untuk menilai kreativitas sebagai produk berpikir kreatif individu. Untuk kajian selanjutnya berpikir kreatif diartikan sebagai suatu proses yang digunakan seseorang dalam mensintesis (menjalin) ide-ide, membangun ide-ide baru dan menerapkannya untuk menghasilkan produk yang baru secara fasih (*fluency*) dan fleksibel. Silver (1997:114) memberikan indikator untuk menilai berpikir kreatif siswa (kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan) menggunakan pengajuan masalah dan pemecahan masalah.

8. Hubungan Pemecahan dan Pengajuan Masalah dengan Komponen Kreativitas

Siswa menyelesaikan masalah dengan bermacam-macam interpretasi, metode penyelesaian atau jawaban masalah kefasihan siswa membuat banyak masalah yang dapat dipecahkan. Siswa berbagi masalah yang diajukan, siswa memecahkan masalah dalam satu cara, kemudian dengan menggunakan cara lain. Siswa mendiskusikan berbagai metode penyelesaian fleksibilitas siswa mengajukan masalah yang cara penyelesaian berbeda-beda. Siswa menggunakan pendekatan “*what-if-not*”? untuk mengajukan masalah. Siswa memeriksa beberapa metode penyelesaian atau jawaban, kemudian membuat lainnya yang berbeda. Kebaruan siswa memeriksa beberapa masalah yang diajukan, kemudian mengajukan suatu masalah yang berbeda.

Kefasihan dalam pemecahan masalah mengacu pada keberagaman (bermacam-macam) jawaban masalah yang dibuat siswa dengan benar, sedang dalam pengajuan masalah mengacu pada banyaknya atau keberagaman masalah yang diajukan siswa sekaligus penyelesaiannya dengan benar. Dua jawaban yang beragam belum tentu berbeda. Beberapa jawaban masalah dikatakan beragam tetapi tidak berbeda bila jawaban-jawaban itu tidak sama satu dengan yang lain, tetapi tampak didasarkan pada suatu pola atau urutan tertentu.

Fleksibilitas dalam pemecahan masalah mengacu pada kemampuan siswa memecahkan masalah dengan berbagai cara yang berbeda. Sedang fleksibilitas dalam pengajuan masalah mengacu pada kemampuan siswa mengajukan masalah yang mempunyai cara penyelesaian yang berbeda-beda pula.

Kebaruan dalam pemecahan masalah mengacu pada kemampuan siswa menjawab masalah dengan beberapa jawaban yang berbeda-beda tetapi bernilai benar atau satu jawaban yang tidak biasa dilakukan oleh individu (siswa) pada tahap perkembangan mereka atau tingkat pengetahuannya. Kebaruan dalam pengajuan masalah mengacu pada kemampuan siswa mengajukan suatu masalah yang berbeda dari masalah yang diajukan sebelumnya.

